

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2022. Adapun tahapan dan waktu penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Perencanaan Penelitian	■											
Inventarisasi Pustaka												
Survei Pendahuluan												
Penulisan Usulan Penelitian	■											
Seminar Usulan Penelitian	■											
Revisi Usulan Penelitian		■										
Pengumpulan Data			■	■	■							
Pengolahan dan Analisis Data					■	■	■					
Penulisan Hasil Penelitian							■					
Seminar Kolokium								■	■	■		
Revisi Kolokium								■	■	■	■	
Sidang Skripsi												■
Revisi Skripsi												■

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus pada komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya. Studi kasus merupakan penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum, biasa dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu. Pemilihan daerah tersebut dilakukan dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa komoditas peternakan di daerah tersebut masih bisa ditingkatkan dan berpotensi memperluas lapangan kerja.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data time series. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, jurnal-jurnal penelitian, serta literatur-literatur lain dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa data produksi komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2014-2020 (Lampiran 1) dan data produksi komoditas peternakan di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2020 (Lampiran 2) yang diperoleh dari Buku Statistik dalam Angka tahun 2014-2020

dari Badan Pusat Statistik (BPS). Komoditas peternakan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah produksi sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait.

3.4 Definisi Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Yang bermaksud untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan, maka pada penelitian ini penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Komoditas peternakan adalah barang dagangan atau barang keperluan yang dihasilkan melalui kegiatan produksi pada subsektor peternakan. Komoditas peternakan yang diteliti adalah produksi sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik. Disimbolkan dengan huruf (i).
2. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif artinya komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan dapat melakukan kegiatan ekspor ke daerah lain serta memiliki keunggulan kompetitif artinya komoditas tersebut memiliki pertumbuhan cepat dan mempunyai daya saing yang baik terhadap komoditas yang sama di daerah makro. Ditandai dengan nilai LQ lebih besar dari 1 dan PB lebih besar sama dengan 0.
3. Kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di bawah provinsi. Kabupaten Tasikmalaya disimbolkan dengan huruf (j) sedangkan Provinsi Jawa Barat disimbolkan oleh (k).
4. Produksi komoditas peternakan adalah produksi sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik yang dihasilkan dari proses budidaya pada subsektor peternakan. Dihitung dalam satuan ton.
5. Komoditas basis adalah komoditas peternakan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan dapat diekspor ke

daerah lain yang memiliki nilai dalam perhitungan Location Quotient (LQ) lebih besar dari 1.

6. Komoditas non basis adalah komoditas peternakan yang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya maupun hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain yang memiliki nilai dalam perhitungan Location Quotient (LQ) lebih kecil sama dengan 1.
7. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) adalah metode untuk menunjukkan daya saing komoditas peternakan tertentu di Kabupaten Tasikmalaya terhadap komoditas peternakan yang sama di Provinsi Jawa Barat.
8. Pertumbuhan Proporsional (PP) adalah metode untuk menunjukkan pertumbuhan komoditas peternakan tertentu di Kabupaten Tasikmalaya terhadap komoditas peternakan lainnya di Provinsi Jawa Barat.
9. Pertumbuhan Bersih (PB) merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat kemajuan komoditas peternakan. Jika nilai PB positif maka komoditas peternakan tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang maju. Sedangkan, apabila nilai PB negatif maka komoditas peternakan tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang lamban.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Analisis Penentuan Komoditas Peternakan Basis

Analisis penentuan komoditas peternakan basis di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif serta untuk mengetahui pertumbuhan laju produksi dari komoditas unggulan tersebut (Zakiah dkk, 2015). Secara operasional formula LQ dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij} / \sum X_{ij}}{X_{ik} / \sum X_{ik}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Produksi komoditas peternakan i di Kabupaten Tasikmalaya

$\sum X_{ij}$ = Total seluruh produksi komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya

X_{ik} = Produksi komoditas peternakan i di Provinsi Jawa Barat

$\sum X_{ik}$ = Total seluruh produksi komoditas peternakan di Jawa Barat

Keputusan:

$LQ > 1$ = Komoditas peternakan basis

$LQ \leq 1$ = Komoditas peternakan non basis

3.5.2 Analisis Pertumbuhan Komoditas Peternakan

Analisis pertumbuhan dari komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan analisis *shift share*. Ramadhani & Yulhendri (2019) menyatakan analisis *Shift Share* menggunakan tiga metode yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
2. Pertumbuhan Proporsional (PP), menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
3. Pertumbuhan Bersih (PB), merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat kemajuan komoditas tersebut. Jika nilai PB positif, maka komoditas tersebut tergolong komoditas dengan pertumbuhan maju dan memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan memiliki nilai negatif dan mengalami penurunan daya saing.

Secara operasional formula analisis *Shift Share* dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$PPW = Y_{ij}(Y'_{ij}/Y_{ij} - Y'_{ik}/Y_{ik})$$

$$PP = Y_{ij}(Y'_{ik}/Y_{ik} - Y'_{tik}/Y_{tik})$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

Y_{ij} = Produksi komoditas peternakan i di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun awal

Y'_{ij} = Produksi komoditas peternakan i di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun akhir

Y_{ik} = Produksi komoditas peternakan i di Provinsi Jawa Barat pada tahun awal

Y'_{ik} = Produksi komoditas peternakan i di Provinsi Jawa Barat pada tahun akhir

Y_{tik}= Produksi total komoditas peternakan Provinsi Jawa Barat pada tahun awal
 Y'_{tik}= Produksi total komoditas peternakan Provinsi Jawa Barat pada tahun akhir

Keputusan:

- PPW ≥ 0 = komoditas i memiliki daya saing yang baik
- PPW < 0 = komoditas i memiliki daya saing yang kurang baik
- PP ≥ 0 = komoditas i memiliki pertumbuhan yang cepat
- PP < 0 = komoditas i memiliki pertumbuhan yang lambat
- PB ≥ 0 = pertumbuhan komoditas peternakan i termasuk kelompok maju
- PB < 0 = pertumbuhan komoditas peternakan i termasuk kelompok lamban

3.5.3 Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Peternakan

Penentuan komoditas unggulan peternakan di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Akliyah dkk. (2017) menyatakan suatu komoditas dapat dikatakan unggul jika memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 dan nilai *Shift share* lebih besar sama dengan 0, dan komoditas potensial ditandai dengan memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 dan nilai *Shift share* lebih kecil 0. Namun, oleh penulis ditambah dua kriteria lanjutan, seperti komoditas andalan ditandai dengan memiliki nilai LQ lebih kecil sama dengan 1 dan nilai Shift Share lebih besar sama dengan 0, dan komoditas tertinggal ditandai dengan memiliki nilai LQ lebih kecil sama dengan 1 dan Shift Share lebih kecil sama dengan 0. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Klasifikasi Komoditas Unggulan

	LQ > 1	LQ ≤ 1
PB ≥ 0	UNGGULAN	ANDALAN
PB < 0	POTENSIAL	TERTINGGAL

Komoditas unggulan adalah komoditas yang dipandang dapat dipersaingan dengan komoditas sejenis di daerah lain, karena selain memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang sangat tinggi.

Komoditas potensial adalah komoditas yang memiliki tingkat laju pertumbuhan yang lambat, tetapi memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB.

Komoditas andalan adalah komoditas yang menjadi daya tarik utama atau komoditas tersebut memiliki posisi penting dan banyak diperjualbelikan.

Komoditas tertinggal adalah komoditas yang memiliki pertumbuhan yang lambat dan belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri, bahkan sering kali melakukan impor dari daerah lain.